

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Bentuk Pelaksanaan Tradisi Mandi *Safar* di Desa Timu Kec. Tomia Timur Kab. Wakatobi

Mandi *Safar* merupakan salah satu tradisi yang setiap tahun dilaksanakan oleh sebagian masyarakat di bulan *Safar*. Sama halnya dengan masyarakat yang berada di Desa Timu Kabupaten Wakatobi juga melaksanakan mandi *Safar* setiap tahunnya dan sudah menjadi tradisi turun temurun.

Makna dari pelaksanaan mandi *Safar* di percaya oleh masyarakat dapat menjauhkan diri dari segala marabahaya khususnya yang terjadi pada bulan *Safar*, meskipun prosesi dan tata cara pelaksanaan tradisi mandi *Safar* ini berbeda di masing-masing daerah. Selain sebagai sebuah tradisi yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Desa Timu, dimana tujuannya adalah untuk penyucian diri dari tolak bala. Selain untuk menolak bala ritual mandi *Safar* adalah suatu upaya (laku) spiritual sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah yang dilakukan oleh sebagian masyarakat muslim di beberapa wilayah di Indonesia khususnya Desa Timu Kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakatobi.

Pelaksanaan mandi *Safar* tidak dilaksanakan begitu saja atau asal-asalan karena dalam pelaksanaannya nanti dilaksanakan shalat sunnah empat rakaat. Untuk itu terdapat beberapa rangkaian dalam pelaksanaan mandi *Safar* sebelum inti dari kegiatan tersebut yaitu mandi *Safar* itu sendiri. Rangkaian pelaksanaan tradisi mandi *Safar* tersebut diawali dengan berkumpulnya para pelaku

kegiatan pada lokasi yang telah ditentukan untuk melaksanakan mandi *Safar* sampai dengan tahapan terakhir yaitu mandi, rangkaian tersebut yaitu:

4.1.1.1 Berkumpul Pada Satu Tempat

Pelaksanaan mandi *Safar* diawali dengan berkumpulnya para pelaku kegiatan di lokasi yang telah ditentukan untuk melaksanakan mandi *Safar* dalam hal ini terdapat ketua adat di dampingi oleh para tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan juga masyarakat yang ingin ikut serta melaksanakan mandi *Safar*. Sama halnya dengan masyarakat Desa Timu ketika nanti melaksanakan mandi *Safar*, beberapa hari sebelumnya telah mengadakan pertemuan untuk membahas mengenai pelaksanaan tradisi tersebut.

Pada hari akan dilaksanakannya mandi *Safar* oleh masyarakat desa Timu tepatnya pada hari Rabu tanggal 13 November 2019 masyarakat nanti melaksanakan tradisi mandi *Safar* yang berlokasi di pantai One Desa Timu seperti yang dilaksanakan pada tahun-tahun sebelumnya dan kegiatan tersebut nanti dimulai pada pukul 10 lewat. Sebelum memulai kegiatan mandi *Safar* ketua adat nanti mengumpulkan para tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat serta masyarakat yang akan ikut serta melaksanakan mandi *Safar*. Disini ketua adat akan menyampaikan mengenai tata cara pelaksanaan mandi *Safar* yang dimulai dari shalat *Safar* empat rakaat sampai dengan mandi *Safar* tersebut.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh salah seorang informan yaitu bapak La Ode-ode yang merupakan Ketua Adat setempat yang mengatakan bahwa:

“Tradisi mandi *Safar* ini merupakan salah satu tradisi yang setiap tahunnya dilaksanakan oleh masyarakat Desa Timu, sebelum memulai kegiatan

terlebih dahulu saya selaku ketua adat dan yang akan memimpin pelaksanaan mandi *Safar*, mengumpulkan para tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan semua lapisan masyarakat yang nanti ikut serta melaksanakan kegiatan mandi *Safar*. Mengumpulkan masyarakat ini bertujuan untuk menyampaikan bagaimana tata cara pelaksanaan mandi *Safar* tersebut dari awal hingga rangkaian terakhir kegiatan agar tidak ada perbedaan dan kesalahpahaman dalam melaksanakan dan memaknai pelaksanaan mandi *Safar* ini". (Wawancara bersama bapak La Ode-ode, Ketua adat Desa Timu, Jum'at, 15 Nomer 2019. Wawancara dengan peneliti)

Informan lain juga mengungkapkan bahwa:

"Pelaksanaan mandi *Safar* ini biasanya masyarakat yang hadir terlebih dahulu akan diberikan arahan oleh panitia pelaksana yang dipimpin langsung oleh ketua adat tradisi mandi *Safar* tersebut...". (Wawancara dengan informan bapak M. Abdullah Said R.R selaku Tokoh Masyarakat, Selasa, 19 November 2019, wawancara dengan peneliti)

Informan lain juga mengungkapkan bahwa:

"Pelaksanaan pembukaan tradisi yang dilakukan oleh sesepuh atau tokoh adat setempat, Mengajak masyarakat setempat untuk melaksanakan kegiatan mandi *Safar*, yang berperan penting dalam kegiatan mandi *Safar*. Pelaksanaan mandi *Safar* harus dilaksanakan sebelum zuhur atau sekitar pukul 10:00 ke atas." (Wawancara dengan informan, Bapak Hidayat Kurniawan S.Sos.I selaku Tokoh Agama Desa Timu, Kamis, 28 November 2019, wawancara dengan peneliti)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bersama para informan diketahui bahwa pelaksanaan tradisi mandi *Safar* diawali dengan pelaksana kegiatan yang dipimpin oleh ketua adat nanti mengumpulkan semua yang mengikuti pelaksanaan tersebut dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan juga arahan mengenai tata cara pelaksanaan mandi *Safar* dari awal hingga berakhirnya rangkaian kegiatan mandi *Safar* tersebut. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalah pahaman yang mungkin muncul dikalangan masyarakat.

Selain hasil wawancara diatas, pendapat para informan tersebut di dukung dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada hari rabu tanggal 10

Oktober 2018. Saat itu peneliti bersama ketua adat bersama-sama menuju ke lokasi mandi *Safar* dan sesampainya di lokasi para pelaksana kegiatan yang dipimpin langsung oleh ketua adat mengumpulkan masyarakat untuk memberikan arahan dan menyampaikan bagaimana tata cara pelaksanaan mandi *Safar*.

4.1.1.2 Melaksanakan Shalat Sunnah

Tahapan selanjutnya dalam pelaksanaan mandi *Safar* yaitu melaksanakan shalat sunnah sebanyak empat rakaat. Pelaksanaan shalat sunnah nanti dipimpin atau yang menjadi imam dalam shalat yaitu ketua adat atau tokoh agama yang nanti memimpin kegiatan sedari awal hingga berakhirnya kegiatan. Shalat sunnah ini shalat yang hanya dilakukan pada setiap bulan *Safar* saja dan hanya anjuran bukan suatu perintah, jadi shalat sunnah ini bukan suatu hal yang wajib dan banyak para ulama' yang tidak menyetujui hal ini, tidak seperti dengan shalat-shalat sunnah lainnya yang diperintahkan dan sudah banyak disetujui oleh para ulama'. Sebelum melaksanakan shalat sunnah bagi siapa saja yang nanti mengikuti shalat sunnah maka harus membersihkan diri dengan berwudhu dan menggunakan peralatan untuk shalat sebagaimana mestinya.

Lafadz niat shalat sunnah pada mandi *Safar*:

أُصَلِّي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ لِدَفْعِ الْبَلَاءِ سُنَّةً لِلَّهِ تَعَالَى

Terjemahnya: sengaja aku sholat empat rakaat untuk menolak bala', sunnah karena Allah Ta'ala.

Surat yang dibaca setelah Al-Fatihah adalah :

Rakaat pertama membaca surat Al-Kautsar 1x

Rakaat kedua membaca surat Al-Ikhlas 1x

Rakaat ketiga membaca surat Al-Falaq 1x

Rakaat keempat membaca surat An-Nas 1x

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh salah seorang informan yaitu bapak M. Abdulillah Said R.R selaku Tokoh Masyarakat, bahwasanya:

“Sebelum melakukan mandi *Safar* masyarakat Desa Timu harus membersihkan diri dengan berwudhu lalu mengambil tempat untuk melaksanakan sholat sunnah sebanyak empat rakaat secara berjamaah di tepi pantai yang dilanjutkan dengan membaca do'a ”. (Wawancara dengan informan bapak M. Abdulillah Said R.R selaku Tokoh Masyarakat, Selasa, 19 November 2019, wawancara dengan peneliti)

Informan lain juga mengungkapkan bahwa:

“Sebelum masyarakat melakukan mandi *Safar* di pantai yang pelaksanaannya dipimpin oleh seorang Imam terlebih dahulu melakukan sholat berjamaah yang diikuti oleh masyarakat yang di akhiri dengan do'a, kemudian setiap masyarakat mengambil isi toba yang sudah di siapkan untuk menghanyutkannya di pantai mengikuti angin dan arus bertujuan untuk menghilangkan mara bahaya.” (Wawancara dengan informan bapak Ida Tanda selaku Tokoh Masyarakat desa Timu, Jum'at, 06 Desember 2019, wawancara dengan peneliti)

Berdasarkan hasil wawancara di atas bersama beberapa informan diketahui bahwa setelah masyarakat berkumpul untuk diberikan arahan mengenai tata cara pelaksanaan kegiatan mandi *Safar*, selanjutnya nanti dilaksanakan shalat sunnah sebanyak empat rakaat dan yang nanti menjadi imam dalam shalat yaitu ketua adat atau tokoh agama. Sebelum melaksanakan shalat harus membersihkan diri dan berwudhu dan menggunakan pakaian untuk shalat lalu mengambil tempat untuk shalat berjama'ah.

4.1.1.3 Membaca Doa

Ketika setelah melaksanaakn shalat baik shalat wajib maupun shalat sunnah kita akan membaca do'a *Safar*. Sama halnya dengan pelaksanaan mandi *Safar* dimana setelah dilaksanakannya shalat sunnah sebanyak empat rakaat. Do'a yang dibaca setelah melaksanakan shalat sunnah empat rakaat pada bulan safar yang diambil dari potongan-potongan ayat Al-Qur'an yaitu :

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Q.S. Yasiin ayat 58

سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ

Terjemahnya : “(Kepada mereka dikatakan), “Salam,” sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang”.

Ayat diatas merupakan ucapan selamat dari Allah SWT terhadap penghuni surga atau untuk para pasangan keluarga-keluarga beriman atas apa yang telah mereka lakukan didunia, yakni dengan beriman kepada Allah SWT dan melakukan amal kebaikan. Ayat ini juga diucapkan oleh Allah SWT sebagai bertanda dipisahkannya antara orang beriman dengan orang yang tidak beriman pada saat mendapatkan balasan di akhirat.

Q.S. As-Saffat ayat 79-80

سَلَامٌ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ . إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya : “Kesejahteraan (kami limpahkan) atas Nuh di seluruh alam.

Sungguh demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik ”.

Q.S. As-Saffat ayat 109-110

سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ . كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ .

Terjemahnya : “Selamat sejahtera bagi Ibrahim. Demikianlah kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik”.

Q.S. As-Saffat ayat 120-121

سَلَامٌ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ . إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ .

Terjemahnya : “Selamat sejahtera bagi Musa dan Harun. Demikianlah kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik”.

Q.S. As-Saffat ayat 130-131

سَلَامٌ عَلَىٰ إِيَّاسِينَ . إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ .

Terjemahnya : “Selamat sejahtera bagi Ilyas. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik”.

Empat ayat dalam Q.S. As-Saffat diatas diberikan kepada Nabi Nuh AS, Nabi Ibrahim AS, Nabi Musa AS, Nabi Harun AS dan Nabi Ilyas AS. Sebagaimana diketahui bahwa mereka merupakan bagian dari pada Nabi dan Rasul yang gigih dalam memperjuangkan kalimat tauhid *lailaha illallah* (tiada tuhan selain Allah) pada masanya.

Q.S. Ar Ra'd ayat 24

سَلَامٌ عَلَيْهِمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَىٰ آدَارٍ .

Terjemahnya : ”Salam sejahtera atas kamu sekalian terhadap yg kalian sebarkan, maka rasakanlah kenikmatan kampung(surga) yg dijanjikan”.

سَلَامٌ عَلَىٰ اللَّهِ آمِنِينَ .

Terjemahnya : “Assalamu'alaikum orang-orang yang beriman”.

Q.S. Az-Zumar ayat 7

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوا هَٰذَا لِدِينٍ .

Terjemahnya : “Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu!
(Maka masuklah kedalam surga), kamu kekal didalamnya”.

Ayat diatas merupakan ucapan penghormatan dan penghargaan dari malaikat-malaikat penjaga pintu surga untuk orang-orang beriman atas apa yang telah mereka kerjakan didunia, yakni dengan bertakwa kepada Allah SWT.

Q.S. Al-Qadr ayat 5
سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطَلَعِ الْفَجْرِ .

Terjemahnya : “Sejahteralah (malam itu) hingga datangnya terbit fajar”.

Ayat di atas merupakan ayat yang berkaitan dengan kemuliaan malam Lailatul Qadar (malam kemuliaan) yang terjadi pada saat bulan Ramadhan. Malam Lailatul Qadar (malam kemuliaan) merupakan satu malam yang kadar kebaikannya lebih baik dari pada seribu bulan, di mana pada malam itu turun para malaikat-malaikat dan malaikat Jibril ke dunia dengan seizin Allah SWT untuk mengatur segala urusan yang telah ditentukan Allah untuk satu tahun yang akan datang. Mereka juga (para malaikat) membawa kebaikan kepada orang-orang yang taat, berupa keselamatan, istigfar, dan doa yang diperuntukkan bagi orang-orang beriman yang pada malam itu sibuk dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

اللَّهُمَّ بِهَقِّ هَذِهِ الْآيَاتِ أَنْ تَعْصِمْتَ مِنْ جَمِيعِ الْبَلَاءِ ء

Terjemahnya : “Ya Allah, jadikanlah ayat-ayat ini bebas dari segala musibah”.

سَلَامٌ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Terjemahanya : “Salam atas junjungan kita Muhammad, keluarganya dan para sahabatnya”.

Demikianlah doa Ayat Salamun Rebo Wekasan yang ayat-ayatnya diambil dari Al-Qur’an. Doa ini dapat dibaca di saat kita berada di hari Rabu di penghujung bulan Safar. Dalam tradisi masyarakat Indonesia, doa ini biasa dibaca pada pagi hari setelah pelaksanaan shalat sunat mutlak yang kemudian dilanjutkan dengan dzikir dan doa bersama serta dilanjutkan dengan pembagian shadaqoh berupa makanan ataupun yang lainnya. Ada juga sebagian orang yang masih mengambil berkah dari Doa Ayat Salamun Rebo Wekasan dengan cara

menyimpannya di bak-bak mandi atau sumur yang kemudian dipergunakan untuk keperluan sehari-hari. Setelah membaca Do'a Safar tahapan selanjutnya yakni tahapan ketiga dalam pelaksanaan mandi *Safar* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Timu Kec. Tomia Timur Kab. Wakatobi yaitu membaca do'a *Safar*. Dalam pembacaan do'a *Safar* ini juga masih dipimpin oleh imam. Senada dengan apa yang disampaikan oleh salah seorang informan yaitu bapak Ida Tanda selaku tokoh masyarakat desa Timu, mengungkapkan bahwa:

“Sebelum masyarakat melakukan mandi *Safar* di pantai yang pelaksanaannya dipimpin oleh seorang Imam (ketua adat) terlebih dahulu melakukan sholat berjamaah yang diikuti oleh masyarakat dan di akhiri dengan pembacaan do'a *Safar*.” (Wawancara dengan informan bapak Ida Tanda selaku Tokoh Masyarakat desa Timu, Jum'at, 06 Desember 2019, wawancara dengan peneliti)

Informan lain juga mengungkapkan hal serupa bahwa:

“Setelah melaksanakan shalat sunnah, akan dilanjutkan dengan membaca do'a, lalu kemudian masyarakat tomia akan mengambil toba yang berisi daun siri empat lembar, gambir empat buah, pinang empat buah, kapur dan rokok empat batang untuk di hanyutkan di pantai dan membiarkannya mengikuti arus dan angin. (Wawancara dengan informan bapak M. Abdulillah Said R.R selaku Tokoh Masyarakat, Selasa, 19 November 2019, wawancara dengan peneliti)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bersama beberapa informan diketahui bahwasanya setelah melaksanakan shalat sunnah berjamaah sebanyak empat rakaat akan diakhiri dengan pembacaan do'a *Safar*. Pembacaan do'a disini umumnya sama dengan pembacaan do'a setelah shalat wajib maupun shalat sunnah hanya saja dalam pembacaan do'a *Safar* terdapat ayat tertentu yang diucapkan khusus setelah shalat sunnah.

4.1.1.4 Menghanyutkan Isian Toba

Setelah melaksanakan shalat yang diakhiri dengan membaca do'a sunnah bersama, kegiatan selanjutnya adalah menghanyutkan isian *toba* (sejenis cangkir terbuat dari tanah liat) yang didalamnya berisikan empat lembar daun sirih,

gambir empat buah, pinang empat buah, kapur dan rokok empat batang. Ketika penghanyutan akan dilaksanakan masing-masing keluarga akan mengutus seseorang baik laki-laki maupun perempuan untuk menghanyutkan isian *toba* di lautan. Sebelum isian *toba* dihanyutkan biasanya masing-masing dari perwakilan akan melakukan pembacaan do'a dalam hati (niat) dalam mengutarakan segala keinginan dan harapan, lalu setelah itu dihanyutkanlah isian *toba* di lautan.

Sebagaimana yang diutarakan oleh salah seorang informan yaitu bapak M. Abdulillah Said R.R selaku Tokoh Masyarakat Desa Timu, bahwasanya:

“Setelah membaca do'a masyarakat Tomia mengambil *toba* yang berisi daun siri empat lembar, gambir empat buah, pinang empat buah, kapur dan rokok empat batang untuk di hanyutkan di pantai dan membiarkannya mengikuti arus dan angin. (Wawancara dengan informan bapak M. Abdulillah Said R.R selaku Tokoh Masyarakat, Selasa, 19 November 2019, wawancara dengan peneliti)

Informan lain juga mengutarakan hal serupa, bahwa:

“Masyarakat melakukan mandi *Safar* di pantai yang pelaksanaannya dipimpin oleh Imam, setelah melakukan sholat berjamaah yang diikuti oleh masyarakat yang di akhiri dengan do'a, kemudian setiap masyarakat mengambil isian *toba* yang sudah di siapkan untuk menghanyutkannya di pantai mengikuti angin dan arus bertujuan untuk menghilangkan mara bahaya. (Wawancara dengan informan bapak Ida Tanda selaku Tokoh Masyarakat Desa Timu, Jum'at, 06 Desember 2019, wawancara dengan peneliti)

Informasi yang diungkapkan oleh beberapa informan diatas sesuai dengan apa yang peneliti temua di lapangan baik pada saat melakukan observasi dan pada saat melakukan penelitian. Saat itu peneliti melihat bahwasanya memang betul adanya setelah dilakukannya do,a *Safar* bersama, selanjutnya dilakukan penghanyutan isian *toba* yang di bawah oleh masing-masing perwakilan dari tiap

keluarga baik laki-laki maupun perempuan tidak ada larangan di dalamnya bagi siapa yang wajib atau harus melakukan penghanyutan.

Mengenai isian *toba* yang nanti dihanyutkan ke lautan para tokoh adat maupun tokoh agama tidak memberikan penjelasan secara jauh dan mendalam mengenai penetapan isian *toba* yang berjumlah kelipatan empat, hanya dikatakan bahwa hal tersebut tidak ada kaitan sama sekali dengan apapun hanya sejak awal dilaksanakannya tradisi mandi Safar ini isian *toba* masing-masing sejumlah empat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilaksanakan diketahui bahwa setelah dilakukannya do'a *Safar* secara bersama, kemudian dilanjutkan dengan menghanyutkan isian *toba* yaitu berupa empat lembar daun sirih, gambir empat buah, pinang empat buah, kapur dan rokok empat batang. Penghanyutan akan dilakukan oleh seseorang yang telah ditunjuk sebagai perwakilah dari tiap-tiap keluarga baik laki-laki maupun perempuan (tidak ada peraturan maupun larangan di dalamnya).

4.1.1.5 Mandi *Safar*

Tahapan selanjutnya dari prosesi pelaksanaan tradisi mandi *Safar* setelah dilakukannya penghanyutan isian *toba* yaitu mandi *Safar* itu sendiri. Prosesi ini adalah tahapan inti, masyarakat meyakini bahwa bulan *Safar* adalah bulan naas di dasarkan pada pandangan bahwa Allah SWT menurunkan 320.000 bala pada setiap tahunnya dan sebagian besar dari bala tersebut diturunkan pada hari rabu terakhir bulan *Safar*.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Abdul Sahbuddin kepala Desa Timu dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti beliau menjelaskan bahwa:

“Tradisi mandi *Safar* ini dilakukan bersama-sama oleh masyarakat di pantai selain untuk menjauhkan diri dari marabahaya, tradisi ini juga bertujuan untuk mempererat hubungan setiap masyarakat desa timu”. (Wawancara dengan informan bapak Abdul Sahbuddin selaku kepala Desa Timu, 12 Desember 2019, wawancara oleh peneliti)

Pada dasarnya budaya mandi *Safar* adalah budaya yang ada pada Desa Timu yang bertujuan untuk mempererat hubungan tali persaudaraan antar masyarakat Desa Timu.

Dalam pelaksanaan mandi *Safar* tentunya menjadi satu hal yang sangat membawa dampak positif karena tradisi mandi *Safar* banyak mengandung filosofi yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat di Desa Timu Kecamatan Tomia Timur utamanya bagaimana menghargai tradisi yang mengandung nilai persatuan. Sebelum melaksanakan mandi *Safar* masyarakat Desa Timu sholat berjamaah di tepi pantai dengan membaca do'a-do'a mandi *Safar*. Setelah melaksanakan sholat masyarakat Desa Timu menghanyutkan gambir, pinang, dan rokok yang di bungkus dengan daun sirih mengikuti arus dan angin, setelah itu masyarakat Desa Timu mandi bersama.

Seperti yang dijelaskan diatas mandi *Safar* dilaksanakan oleh sesepuh atau tokoh adat dan mengajak masyarakat untuk melaksanakannya, dan mandi *Safar* juga dilaksanakan sebelum dzuhur atau sekirar pukul sepuluh keatas. Pada prinsipnya kegiatan tradisi mandi *Safar* ini dapat menjadi bagian terpenting yang

memberikan warna terhadap kehidupan masyarakat Wakatobi secara umum dan khususnya kepada masyarakat Tomia Desa Timu.

Pada dasarnya, melaksanakan mandi *Safar* ini selain untuk melaksanakan mandi *Safar* (mandi-mandi di laut) juga untuk mempererat kebersamaan dan persatuan masyarakat Desa Timu. Kemudian bapak La Ode Rahamani, S.Pd salah satu Tokoh Adat setempat juga mengemukakan bahwa :

Amalan bulan *Safar* dalam kitab *Fawaidul Ukhrawiyah* disebutkan bahwa diturunkan bala' dalam setiap tahun tiga ratus dua puluh ribu macam bala' dan semuanya turun pada hari rabu terakhir bulan *Safar*, kegiatan mandi *Safar* ini pelaksanaannya selalu dilakukan oleh masyarakat Desa Timu di pantai yang dilakukan setiap satu tahun sekali pada hari rabu terakhir pada bulan *Safar* untuk menjauhkan diri dari marabahaya. (Wawancara dengan Informan Bapak La Ode Rahamani, S.Pd, selaku Tokoh Adat, Rabu, 05 Desember 2019, wawancara dengan peneliti)

Dalam kitab *Fawaidul Ukhrawiyah* disebutkan bahwa diturunkan bala' dalam setiap tahun tiga ratus dua puluh ribu macam bala' dan semuanya turun pada hari rabu terakhir bulan *Safar*, maka dari itu masyarakat Desa Timu pada bulan *Safar* melaksanakan mandi *Safar* bersama-sama di pantai untuk menjauhkan diri dari tolak bala' atau marabahaya.

Mandi *Safar* ini dilaksanakan di pantai yang dipimpin oleh iman atau yang lanjutkan oleh ketua adat untuk melakukan sholat berjama'ah bersama masyarakat, dan diakhiri dengan membaca do'a, setelah itu setiap masyarakat mengambil *toba* yang sudah disiapkan untuk dihanyutkan di pantai mengikuti arus dan angin. Ketentuan mandi *Safar* merupakan dengan kesepakatan bersama-sama warga daerah, perkampungan dengan menuju suatu lokasi tempat permandian dengan menuju suatu lokasi tempat permandian dan berbagai keperluan yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan mandi *Safar* sehingga kekompakan masyarakat

dibutuhkan dengan membentuk kepanitiaan yang disusun sesuai tugas yang diamanatkan sehingga dapat mendukung berjalannya kegiatan mandi *Safar* tersebut.

Pelaksanaan mandi *Safar* tentu melibatkan elemen masyarakat yang dapat mendukung jalannya kegiatan mandi *Safar* ini, sebab dibutuhkan kerja sama yang mampu menyukseskan seluruh rangkaian kegiatan tersebut, oleh karena itu kerja sama sangat dibutuhkan sehingga dapat memberikan nilai positif terhadap kelanjutan hidup bermasyarakat di Desa Timu yang terus akan melekat hingga anak cucu dimasa yang akan datang, demi terciptanya kehidupan yang harmonis baik itu masyarakat Desa Timu, maupun masyarakat secara luas di Indonesia. Jadi tradisi mandi *Safar* selayaknya harus dijaga eksistensinya agar tetap menjadi ikon masyarakat di Desa Timu.

4.1.1.6 Makan Bersama

Prosesi terakhir dari pelaksanaan tradisi mandi *Safar* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Timu yaitu makan bersama. Ketika seluruh rangkaian pelaksanaan mandi *Safar* telah dilaksanakan maka seluruh masyarakat dari tiga dusun yang berasal dari Desa Timu akan langsung mempersilahkan para tamu dan juga seluruh masyarakat yang ikut serta melaksanakan mandi *Safar* maupun sekedar turut meramaikan untuk mencicipi dan menyantap hidangan yang telah dipersiapkan. Telah disebutkan sebelumnya bahwa masyarakat dari tiga dusun di Desa Timu pada malam hari sebelum dilaksanakannya mandi *Safar* keesokan harinya, masyarakat bersama-sama untuk menyiapkan segala jenis makanan dalam jumlah banyak untuk dihidangkan keesokan harinya.

Ketika tiba waktu untuk makan bersama, disini sangat terasa hubungan kekeluargaan yang dibangun oleh masyarakat Desa Timu yang terdiri dari tiga dusun. Disini masyarakat akan mempersilahkan siapa saja untuk disantap makanannya baik anak kecil, remaja, dewasa sampai orang tua diperbolehkan untuk mencicipi makanan. Makanan yang disediakanpun beragam juga tak lupa dihidangkan makanan khas dari Tomia kab. Wakatobi. Tidak jarang masyarakat memperebutkan makanan yang dihidangkan dan hal itu menjadi salah satu tontonan yang dianggap baik dan menghibur karena hal tersebut dianggap sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat setempat atas rejeki yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ketika waktu untuk makan bersama tidak terdapat larangan bagi siapapun yang ingin menyantap makanan baik masyarakat yang melaksanakan tradisi mandi *Safar* maupun masyarakat yang sekedar mampir untuk mencicipi hidangan yang disediakan. Makan bersama dilaksanakan untuk tujuan agar msyarakat setempat lebih harmonis lagi tidak menimbulkan adanya perbedaan suku, ras, maupun agama semua menyatu dalam kebersamaan dan kebahagiaan dengan harapan dapat dijauhkan dari segala hal-hal buruk.

Amalan bulan *Safar* ini di kutib dari buku "*Risalah Amaliyah*" yang merupakan buku kecil pegangan para santri di kalimantan selatan, yang ditulis oleh H.M. Qusairi Hamzah. (Pesantren Bermanhaj Salaf, 2017)

4.1.2 Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi mandi *Safar* di Desa Timu Kec. Tomia Timur Kab. Wakatobi

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan terhadap hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di lokasi penelitian terhadap pelaksanaan tradisi mandi *Safar* yang di lakukan masyarakat Desa Timu maka dapat peneliti paparkan bahwa pelaksanaan tradisi mandi *Safar* tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan Islam sebagai berikut :

4.1.2.1 Musyawarah Untuk Mufakat

Nilai musyawarah untuk mufakat dalam pelaksanaan tradisi mandi *Safar* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Timu terlihat dalam pelaksanaan musyawarah yang dilakukan sebelum pelaksanaan tradisi mandi *Safar* dilakukan. Kegiatan ini selalu dimulai oleh masyarakat Desa Timu dengan diadakan proses musyawarah untuk membahas berbagai macam persiapan untuk pelaksanaan tradisi mandi *Safar*.

Kegiatan musyawarah yang selalu dilakukan sebelum pelaksanaan tradisi mandi *Safar* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Timu ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Timu tetap menjaga dan mengedepankan nilai musyawarah dalam memutuskan sesuatu.

Istilah musyawarah berasal dari bahasa arab yaitu مشاوره yang di ambil dari akar kata مشاور - يشاور - مشاور, kata ini pada dasarnya berarti berarti menampakkan dan menawarkan sesuatu. Musyawarah dapat diartikan sebagai suatu forum tukar menukar pikiran, gagasan atau ide, termasuk saran-saran yang diajukan dalam memecahkan suatu masalah sebelum tiba pada satu mengambil

keputusan. Dalam musyawarah yang terpenting adalah jiwa persaudaraan yang dilandasi keimanan kepada Allah SWT, sehingga yang menjadi tujuan musyawarah bukan mencapai kemenangan untuk satu atau golongan tetapi untuk kepentingan atau kemaslahatan umum.

Berdasarkan definisi musyawarah yang dikemukakan diatas, dapat dipahami didalam musyawarah setiap peserta berhak mengemukakan setiap pendapat masing-masing. Mandi *Safar* yang telah menjadi tradisi hampir setiap tahun ini, menjadi salah satu ikon tersendiri di wilayah Desa Timu Kecamatan Tomia Timur karena mampu menunjukkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tradisi mandi *Safar* tak bisa dianggap hanya sebagai tradisi yang biasa namun mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat di Desa Timu Kecamatan Tomia Timur.

4.1.2.2 Gotong Royong

Menurut salah seorang informan yang merupakan kepala Desa Timu yaitu bapak Abdul Sahbudin mengemukakan bahwa :

Relevansi (hubungan) nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi mandi *Safar* meliputi: Gotong Royong, bekerjasama dalam membersihkan atau melestarikan pantai Desa Timu. Nilai persaudaraan, karena dengan adanya mandi *Safar* masyarakat Desa Timu dapat mempererat tali persaudaraan antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Permohonan keselamatan, yang termasuk juga nilai-nilai pendidikan Islam, karena mandi *Safar* merupakan mandi untuk berdo'a dan memohon kepada Allah SWT untuk selalu di beri keselamatan dan dihindari dari marabahaya. (Wawancara dengan informan bapak Abdul Sahbuddin selaku kepala Desa Timu, 12 Desember 2019, wawancara oleh peneliti)

Dapat dilihat bahwa gotong royong juga merupakan nilai-nilai pendidikan Islam. Gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar,

mudah dan ringan. Gotong royong juga sangat sesuai dengan ajaran Islam, Islam menginginkan umatnya saling mencintai, menyayangi dan saling berbagi, itu sangat sejalan dengan prinsip gotong royong. Semangat gotong royong dalam islam juga bisa dijadikan ukuran keimanan seseorang, budaya mandi *Safar* juga dapat mempererat tali silaturahmi antara setiap masyarakat Desa Timu.

Kemudian menurut bapak La Ode Rahmani, S. Pd juga mengemukakan bahwa Relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi mandi *Safar* ada beberapa yaitu:

Gotong Royong (Tolong Menolong) Masyarakat Desa Timu bergotong royong atau saling tolong menolong untuk membersihkan pantai Desa Timu beberapa hari sebelum pelaksanaan tradisi mandi *Safar*. Gotong royong sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Musyawarah, kepala Desa dan Masyarakat melakukan musyawarah di palai Desa Timu untuk mempersiapkan apa saja yang akan digunakan dalam melakukan tradisi mandi *Safar*. (Wawancara dengan Informan Bapak La Ode Rahmani, S.Pd, selaku Tokoh Adat, Rabu, 05 Desember 2019, wawancara dengan peneliti)

Dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan gotong royong setiap peserta berhak mengemukakan pendapat masing-masing mengenai sebuah persoalan yang sedang dibahas secara bersama-sama. Tidak ada yang memiliki peran lebih besar dan dominan dalam bergotong royong, setiap orang harus saling menghargai perbedaan pendapat masing-masing.

4.1.2.3 Memperkokoh Tali Persaudaraan

Dalam Islam, persaudaraan dikenal dengan istilah *ukhwah*. Menurut Quraish Shihab (2013) *ukhwah* pada dasarnya berarti persamaan dan keserasian dalam banyak hal. Karenanya persamaan dalam keturunan dan persamaan dalam sifat mengakibatkan persaudaraan. Hal tersebut nampak pada pelaksanaan tradisi mandi *Safar* oleh masyarakat Desa Timu. Dalam pelaksanaan tradisi mandi *Safar*

masyarakat berbondong-bondong untuk mengikutinya baik dari kalangan anak-anak hingga orang tua dan lansia, tidak hanya itu tradisi mandi *Safar* tidak hanya dikhususkan pada masyarakat Desa Timu saja tetapi terbuka untuk seluruh masyarakat yang ingin ikut serta melaksanakan walaupun berasal dari desa-desa lain. Hal ini menunjukkan dengan dilaksanakannya tradisi mandi *Safar* akan memperkokoh tali persaudaraan antar masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang informan yaitu:

Nilai persaudaraan dalam tradisi mandi *Safar* tercermin dari tidak adanya pengkhususan peserta yang boleh mengikuti tradisi tersebut. Semua masyarakat boleh ikut serta melaksanakan tradisi mandi *Safar* bahkan masyarakat yang berasal dari luar Desa Timu tanpa memandang status sosial, batasan umur maupun latar belakang pesertanya. Semua peserta dengan suka cita dan penuh kegembiraan mengikuti seluruh rangkaian acara dalam tradisi mandi *Safar*. Mereka semua dipandang dan berkedudukan sama sebagai hamba Allah SWT serta memiliki tujuan yang sama, yaitu berharap terhindar dari segala musibah dan penyakit. (Wawancara dengan informan bapak Hidayat Kurniawan S.Sos.I selaku Tokoh Agama Desa Timu, Kamis, 28 November 2019, wawancara dengan peneliti)

4.1.2.4 Rasa Syukur

Tradisi mandi *Safar* sebagai tradisi yang rutin dilakukan oleh masyarakat Desa Timu setiap tahunnya melambangkan wujud rasa syukur masyarakat terhadap segala macam nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT baik berupa kesehatan dan kekayaan alam yang dimiliki oleh masyarakat Desa Timu. Sebagai bentuk rasa syukur mereka pada saat tradisi mandi *Safar* ini seluruh masyarakat Desa Timu memanjatkan dzikir dan do'a bersama yang mereka akhiri dengan kegiatan berbagi kepada sesama mereka dengan mengadakan jamuan makan yang bisa dinikmati oleh semua orang yang hadir dalam perayaan tradisi mandi *Safar*.

Senada dengan hal tersebut diatas salah seorang informan yaitu bapak M. Abdulillah Said R.R selaku tokoh masyarakat menjelaskan relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi mandi *Safar* yaitu:

Rasa syukur masyarakat juga melaksanakan mandi *Safar* sebagai bukti rasa syukur mereka yang telah memberikan keselamatan dan berbagai macam nikmat yang telah diberikan kepada Allah SWT baik berupa kesehatan dan kekayaan alam yang dimiliki masyarakat Desa Timu. Sebagai rasa syukur mereka pada saat tradisi mandi *Safar* seluruh masyarakat Desa Timu memanjatkan dzikir dan do'a bersama yang mereka akhiri dengan kegiatan berbagi kepada sesama mereka dengan mengadakan jamuan makan yang bisa dinikmati oleh semua orang yang hadir dalam perayaan tradisi mandi *Safar*. (Wawancara dengan informan bapak M. Abdulillah Said R.R selaku Tokoh Masyarakat, Selasa, 19 November 2019, wawancara dengan peneliti)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa syukur di artikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah SWT. Secara bahasa syukur adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya. Syukur merupakan lawan kata dari kufur. Hakikat syukur adalah penampakan nikmat, sedangkan hakikat kekufuran adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberiannya dengan lisan.

4.1.2.5 Permohonan Keselamatan

Dalam ajaran agama Islam sendiri ada beberapa perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an maupun Hadis Rasulullah SAW. yang menganjurkan manusia untuk senantiasa berdo'a dan memohon perlindungan dari segala macam bencana maupun musibah kepada Allah SWT. tanpa menapikan adanya usaha manusia dalam mencapai keselamatan maupun kesembuhan tersebut. Masyarakat Desa Timu turut serta mengamalkan dan melaksanakan perintah Allah SWT untuk

senantiasa berdo'a dan memohon perlindungan yaitu dengan melaksanakan tradisi mandi *Safar* yang bertujuan untuk memohon keselamatan bagi seluruh masyarakat dan para peserta yang ikut serta melaksanakan tradisi mandi *Safar*.

Ungkapan tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh salah seorang informan yaitu tokoh agama Desa Timu, menyatakan bahwa:

Tradisi mandi *Safar* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Timu bertujuan untuk permohonan keselamatan sebagai bentuk tolak bala dan penyembuhan terhadap penyakit. Masyarakat Desa Timu dalam proses mandi *Safar* mengharap kepada Allah SWT. agar terhindar dari segala musibah dan bencana baik yang berada di daratan maupun yang terjadi di lautan. Selain itu, masyarakat Desa Timu juga menjadikan penyelenggaraan tradisi mandi *Safar* sebagai media pengobatan berbagai macam penyakit yang di derita terutama yang diakibatkan oleh adanya pelanggaran terhadap pantangan yang diucapkan nenek moyang terdahulu. (Wawancara dengan informan, Bapak Hidayat Kurniawan S.Sos.I selaku Tokoh Agama Desa Timu, Kamis, 28 November 2019, wawancara dengan peneliti)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa permohonan keselamatan berupa tolak bala dan kesembuhan dari berbagai macam penyakit yang dilakukan oleh masyarakat melalui tradisi mandi *Safar* ini tidak meyakini bahwa pelaksanaan tradisi mandi *Safar* sebagai penyelamat dan penyembuhan semata, melainkan hanya sebagai media tanpa mengesampingkan adanya andil Allah SWT. dalam segala sesuatu. Hal ini terbukti dengan adanya do'a-do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT. maupun ditulis oleh masyarakat dalam pelaksanaan tradisi mandi *Safar*.

Dengan demikian bahwa relevansi nilai-nilai pendidikan dengan tradisi mandi *Safar*, dapat dikatakan hal yang saling beriringan sehingga dalam pelaksanaannya maupun penerapannya dapat terlihat secara langsung oleh semua orang, karena pada hakikatnya tradisi mandi *Safar* banyak memberi pesan-pesan

moral kepada kita semua agar senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan terlebih lagi menanamkan nilai-nilai positif dalam perkataan dan perbuatan. Meskipun dengan kata lain bahwa eksistensi tradisi mandi *Safar* dikalangan tentu menimbulkan pro maupun kontra karena tradisi mandi *Safar* ada yang beranggapan bahwa sebagai bid'ah yang tidak boleh dilakukan karena bertentangan dengan ajaran Islam yang melarang adanya *takhayul* dan *khurafat* sedangkan disatu sisi ada pendapat yang mengatakan bahwa tradisi mandi *Safar* hanyalah tradisi leluhur yang bernafaskan Islam yang perlu dipelihara kelestariaanya, tentunya dengan mengedepankan modifikasi-modifikasi islami dan menghilangkan unsur mistisme.

Setelah dilihat dalam penjelasan diatas maka terdapat relevansi nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi mandi *Safar* yaitu:

1. Nilai Akidah (Keyakinan) berhubungan secara vertikal dengan Allah SWT. Nilai Aqidah atau keyakinan yang ada dalam tradisi mandi *Safar* yaitu ditunjukkan kepada masyarakat Tomia Timur dengan memegang prinsip bahwa yang wajib di sembah hanya Allah SWT dengan tidak melakukan penyimpangan, oleh karena itu dalam pelaksanaan mandi *Safar* diadakan do'a bersama baik itu do'a untuk keselamatan, minta rezeki, maupun do'a yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup masyarakat Tomia Timur secara khusus dan umumnya masyarakat Kabupaten Wakatobi, dengan demikian pelaksanaan mandi *Safar* yang dilakukan harus bisa memberi pengaruh positif terhadap keyakinan kita kepada sang pencipta dan dapat mendekatkan diri kita kepada Allah SWT.

2. Nilai Ibadah, Secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap pencipta Nya sebagai jalan untuk mendekatka diri kepada Nya.

Dapat dilihat Nilai Ibadah dalam ritual mandi *Safar* yaitu terdapat pada sholat sunnah yang dilaksanakan oleh pemuka agama setempat, dengan demikian nilai akidah yang di maksud sudah menunjukkan bahwa adanya ritual mandi *Safar* tersebut memperlihatkan bagaimana keyakinan dan keimanan seseorang bisa di tunjukkan melalui ritual mandi *Safar* dengan tidak menambah maupun mengurangi jumlah rakaat sholat sunnah tersebut di barengi dengan proses rangkaian ritual mandi *Safar*.

3. Nilai Akhlak, Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari khuluqun, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Nilai Akhlak tentu juga merupakan hal penting yang harus diketahui dalam hal ini mandi *Safar* memiliki nilai akhlak yaitu, memberikan semangat kepada masyarakat Tomia Timur untuk selalu berperilaku yang baik tanpa memandang status sosial seseorang, sehingga dapat menciptakan suasana kekeluargaan yang tinggi, bisa menimbulkan rasa kepedulian terhadap sesama masyarakat. Jadi nilai akhlak yang terkandung pada kegiatan mandi *Safar* tersebut mestinya harus dipertahankan ditengah pengaruh arus globalisasi yang sangat kuat, yang dapat memberikan pemahaman tentang arti berakhlak kepada sesamanya sehingga situasi dalam bermasyarakat akan terkontrol dengan baik dan aman.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Bentuk Pelaksanaan Tradisi Mandi *Safar* di Desa Timu Kec. Tomia Timur Kab. Wakatobi

Masyarakat Desa Timu sangat menjunjung tinggi tradisi dan adat istiadat yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka secara turun-temurun sehingga tidak mengherankan jika masyarakat Desa Timu memiliki berbagai tradisi yang unik dan menarik yang membedakan mereka dengan suku-suku lainnya yang ada di Indonesia. Diantara tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Timu ialah tradisi “Mandi *Safar*” yang dilakukan oleh masyarakat Desa Timu Kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakatobi.

Masyarakat yang mendiami Desa Timu tidak hanya merupakan penduduk asli yang mendiami pulau tersebut sejak lama, melainkan juga dihuni oleh para pendatang baru yang berasal dari berbagai daerah lain yang bekerja di hotel atau penginapan-penginapan yang berada di wilayah tersebut. Kenyataan ini menyebabkan masyarakat Desa Timu menjadi masyarakat plural serta menjadikan tradisi mandi *Safar* sebagai sebuah tradisi yang dapat mempersatukan mereka. Masyarakat Desa Timu salah satu desa di Kabupaten Wakatobi rutin melaksanakan kegiatan mandi *Safar* setiap tahunnya. Tradisi mandi *Safar* ini merupakan tradisi warisan yang nenek moyang penduduk asli Desa Timu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama para informan, diketahui bahwa tradisi mandi *Safar* ini rutin dilaksanakan oleh masyarakat setiap tahunnya tepatnya pada bulan *Safar*. Tradisi mandi *Safar* ini dihadiri dan diikuti oleh ratusan masyarakat yang berasal dari seluruh warga Desa Timu dan juga warga

yang datang yang berasal dari luar Desa Timu tanpa adanya batasan-batasan tertentu (usia, strata, sosial, ekonomi, dan lain-lain). Tradisi ini dilakukan dengan beberapa tahapan, mula dari persiapan, pelaksanaan dan penutupan. Pada tahapan persiapan masyarakat bermusyawarah dan bersama-sama mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi mandi *Safar*, mulai dari mempersiapkan tema kegiatan, segala peralatan yang dibutuhkan, dan menentukan lokasi penyelenggaraan. Tahap pelaksanaan kegiatan dimulai dengan berkumpul pada satu tempat dan do'a bersama, melarungkan *dupa* ke lautan, dan mandi bersama. Dan untuk kegiatan mandi *Safar* ditutup atau diakhiri dengan makan bersama dan melakukan pembersihan lokasi mandi *Safar* secara bersama-sama.

4.2.2 Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mandi *Safar* di Desa Timu Kec. Tomia Timur Kab. Wakatobi

Muhaimin (2014:43) mengemukakan bahwa tradisi Islam yang ada di Indonesia tidak bisa terlepas dari latar belakang sejarah kehadiran Islam di Indonesia yang tersebar melalui aktivitas dakwah dan perdagangan yang terjadi antara pelabuhan dagang di Indonesia dengan para pedagang Arab, Gujarat dan Persia sejak awal kedatangan Islam pada abad ke-7 M sehingga sampai dengan abad ke-17 M Islam telah menyebar dan merata ke seluruh wilayah Indonesia dengan jalan damai melalui sentuhan budaya lokal Indonesia sehingga Islam dapat berkembang di hampir seluruh wilayah Indonesia (dalam Zuhdi, 2017). Penyebaran ajaran Islam dengan tanpa menghilangkan budaya dan tradisi lokal di Indonesia yang diperoleh dari ajaran agama Hindu-

Budha yang telah lebih dulu ada dan dianut oleh penduduk melahirkan berbagai corak tradisi keagamaan yang berbeda di masing-masing daerah di Indonesia.

Dalam Islam tradisi dikenal dengan kata *urf* yang secara etimologi berarti sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat. *Al-Urf* secara terminologi dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang sudah diyakini oleh mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam didalam jiwa dan diterima oleh akal (Aizat, Jamaludin dan Ramli, 2014:5). Tradisi Islam yang terdapat di Indonesia khususnya tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Timu merupakan hasil dari proses perkembangan Islam dalam mengatur pemeluknya dalam melaksanakan aktivitas dan interaksi sehari-hari. Tradisi Islam cenderung memberikan keringanan dan kemudahan sehingga tidak memaksa pemeluk agama Islam di luar batas kemampuannya.

Salah satu tradisi yang hingga saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Timu yaitu tradisi mandi *Safar* yang dilaksanakan pada bulan *Safar*. Setiap tahapan dan seluruh rangkaian acara yang dilakukan dalam penyelenggaraan tradisi mandi *Safar* mengandung makna dan nilai tersendiri bagi masyarakat Desa Timu.

Misalnya dalam tahapan persiapan terdapat nilai musyawarah dan mufakat, pawai keliling (jika memungkinkan) yang diikuti oleh masyarakat, selakaran dan do'a bersama yang melambangkan nilai keimanan, ketakwaan dan permohonan pertolongan kepada Allah SWT. serta mandi bersama sebagai acara puncaknya yang melambangkan penyucian diri dari segala akhlak tercela.

Pelaksanaan tradisi mandi *Safar* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Timu yang sangat sarat akan makna dan nilai dijadikan sebagai sebuah sarana pendidikan oleh masyarakat Desa Timu dalam mempersiapkan generasi yang paham akan agama, tradisi dan mencintai lingkungan.

Masyarakat Desa Timu sebagai masyarakat yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam tetap berusaha mempertahankan tradisi-tradisi keislaman yang telah ada sejak lama seperti tradisi Mandi *Safar*. Tradisi mandi *Safar* dijadikan sebagai sarana edukasi kepada generasi muda untuk memperkenalkan kepada mereka nilai-nilai keislaman agar generasi muda tidak kehilangan jati diri mereka di tengah perkembangan zaman yang semakin global dan di tengah rong-rongan budaya luar (barat) yang tidak bisa terlepas dari Desa Timu sebagai destinasi wisata andalan di Kecamatan Tomia Timu Kabupaten Wakatobi